

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Konteks Penelitian**

Realita yang ada di Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah* itu berupa tradisi yang sudah ada dari dulu sampai sekarang tetap berjalan, yaitu ketika ada pengasuh dan ibu nyai serta bapak atau ibu guru yang lewat di depan pondok, anak-anak berhenti sejenak merundukkan kepala dan mencium tangan. Dan pada waktu keluar dan bertamu ke kamar yang lain diwajibkan untuk memberikan salam. Begitulah kebiasaan yang dari dulu hingga sekarang tetap berjalan dengan baik. Dan ada kegiatan yang ditekankan lagi di sana berupa kebiasaan untuk berbahasa jawa halus pada kehidupan sehari-hari di pondok, walaupun di sana anak-anaknya ada yang dari Jakarta, Sumatra, dan Papua tetap harus berhasa jawa halus walaupun sedikit-sedikit. Supaya lama-lama akan terbiasa dengan hal tersebut.

Kemudian yang menurut peneliti menarik lagi disana berupa Pondok yang berbasis Umum dan menggunakan sistem salafiyah kemudian disana juga berpedoman thoriqoh at-ta'lim wa at-ta'allun karna Pondok Putri Queen Al-Falah ingin mempersiapkan generasi islam yang tangguh dan berkualitas dalam ilmu pengetahuan serta berwawasan aktual dan senantiasa memperhatikan norma-norma adabiyah dan pengaplikasikannya. Karna kebanyakan jika Pondok yang berbasis umum (sekolah formal) itu kebanyakan menjadi Pondok modern bukan salafiah. Dan disana juga sangat menjunjung tinggi adabiyah.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti topik ini dikarenakan peneliti melihat Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang merupakan realitas yang tak dapat dielakan sepanjang sejarah, pesantren terus menekuni pendidikan dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam pengemban pendidikan pesantren telah menunjukkan dia tahan dan cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya.<sup>1</sup>

Walaupun demikian pesantren tidak dapat berbangga hati dan puas dengan sekedar mampu bertahan atau sumbangan yang diberikan di masa lalu. Signifikan pesantren bukan hanya terletak pada dua hal tersebut, tapi kontribusinya yang nyata bagi umat Islam secara khusus dan masyarakat luas, di masa kini dan mendatang.

Bila ditinjau dari segi bahasa, pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, "asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji."<sup>2</sup> Sedangkan akar kata pesantren berasal dari kata "santri" yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional islam di Jawa dan Madura. Kata "santri" mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.<sup>3</sup>

Setidaknya ditemukan empat teori tentang asal kata santri, yaitu adaptasi dari bahasa sansekarta, Jawa, Tamil, dan India. Abu Hamid

---

<sup>1</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2006), 15.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 677.

<sup>3</sup> Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAT Press, 2008), 22

menganggap bahwa perkataan berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wajib dan pengertian tersendiri dalam bahasa indonesia. Ia berasal dari kata *sant* yang berarti orang baik dan di sambung dengan kata *tra* berarti menolong. Jadi *santra* berarti orang baik yang suka menolong. Sedangkan pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.

Sedangkan lembaga research (pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya”.<sup>4</sup> Berarti pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Misalnya pesantren adalah tempat santri tidur atau tempat tinggal mereka dalam mempelajari pendidikan agama islam.

Dan sesuai dengan pengertian di atas, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu keagamaan islam (tauhid, fiqih, tafsir, hadist, akhlak, tasawuf, bahasa arab, dan lain-lain).<sup>5</sup> Serta membina akhlak dan membentuk kepribadian santri yang menguasai ajaran-ajaran islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

Disini peneliti memilih objek di pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama berdiri dan termasuk lembaga tertua di

---

<sup>4</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.t), 3.

<sup>5</sup> Ibid., 165.

Indonesia. Pesantren ditetapkan sebagai sistem yang luhur dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat "*indogenous*" yang telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Buddha sebelum datangnya Islam.

Adapun fungsi pesantren mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*) fungsi pesantren sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. Menurut Wahid Zaeni yang dikutip oleh Mujamil Qomar pesantren sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun santri dengan masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini difokuskan pada pendidikan akhlak karena akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan akhlak seseorang mengganggu ketentraman yang lain, jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak akhlaknya, maka akan terjadi ketidaksetabilan dalam masyarakat itu.

Pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam memiliki tugas untuk meletakkan konsep pendidikannya dalam kerangka nilai-nilai yang telah diajarkan Rasulullah SAW. melalui sistem pendidikan ini, nilai dan tradisipesantren yang sejatinya merujuk kepada moralitas sebagaimana yang diajarkan Nabi perlu dikontekstualisasikan kedalam konkrit yang dihadapi masyarakat. Maka dari itu penanaman akhlak sangat dipentingkan di dunia

---

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodolog*, 23.

pesantren, akhlak sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih-lebih kepada kyai. Terhadap teman dijaga betul sehingga tidak timbul sengketa dan ukhuwah islamiah selalu dijaga. Terhadap masyarakat sekitar juga perlu dijaga, agar citra pesantren tidak luntur dari mata masyarakat. Akhlak terhadap Kyai sangat diutamakan sebab dari kyailah santri memperoleh ilmu pengetahuan, durhaka kepada kyai bisa berakibat tidak berkahnya ilmu, jadi dalam kehidupan pesantren, penghormatan kepada kyai mempunyai posisi penting, nasihat-nasihat dan petuah-petuah kyai selalu diperhatikan.<sup>7</sup>

Pembentukan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui *transfer* ilmu pengetahuan Islam dengan metode klasikal dan transfer nilai. Dalam hal transfer nilai justru lebih penting adalah dilakukan melalui penciptaan suasana pondok pesantren yang dirancang khusus guna memenuhi standar ilmiah, alamiah, dan Islamiah. Melalui upaya tersebut diharapkan nilai-nilai islam mudah diserap oleh semua santri lewat kehidupan sehari-hari.

Namun fenomena yang berkembang belakangan ini menunjukkan bahwa pesantren belum bisa sepenuhnya membumikan nilai-nilai akhlak sebagai bagian intrinsik keberagamaan masyarakat. Hal itu dapat dilihat dengan merebaknya kekerasan dan kejahatan lain yang sebagainya melibatkan masyarakat yang memiliki hubungan dengan pesantren. Padahal sejatinya pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pesantren merupakan upaya pengembangan masyarakat agar mereka menjadi masyarakat yang

---

<sup>7</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 70.

berperadaban, mandiri dan sejahtera sesuai nilai dan ajaran Islam yang menjadi panutan pesantren.<sup>8</sup>

Nyayu Khotijah menjelaskan bahwa, dewasa ini sering kita dengar berbagai keluhan dari para orang tua tentang perilaku anak-anak mereka anak yang keras kepala, sukar diatur, sering membantah atau melawan orang tua. Perilaku-perilaku tersebut merupakan contoh perilaku kenakalan yang melanggar aturan nilai-nilai moral, norma-norma agama dan hukum negara.<sup>9</sup>

Dan jika kita mau jujur, nilai dan tradisi pesantren sejatinya merupakan etika holistik yang memberikan landasan bagi setiap muslim dalam sikap dan perilakunya sebagai individu, sebagai bagian dari komunitas muslim dan masyarakat umum, serta sebagai makhluk Allah dan kholifahnya. Fenomena yang berkembang ialah etika unggah-ungguh, dan keramahan yang penuh kepura-puraan yang tidak bisa memberikan *transfermasi* pada nilai-nilai sosial. Dengan demikian, ketika pesantren kehilangan nilai-nilai luhur yang telah dianutnya, masyarakat yang selama ini menjadikan pesantren sebagai rujukan akan terpengaruh juga dengan hal tersebut.

Keberlangsungan kondisi di atas tentu sangat tidak menguntungkan, baik dalam dunia pesantren, maupun masyarakat luas. Pesantren, dengan segala elemennya, tentu tidak dapat tertinggal diam melihat krisis kemanusiaan yang sedang berlangsung menimpa masyarakat. Pesantren dituntut untuk melihat kembali visi dan misi yang diembannya. Pesantren apa dan dimanapun, mesti memiliki visi yang transformatif bagi terciptanya

---

<sup>8</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, 6.

<sup>9</sup> Nyayu Khotijah, "Pengaruh Pendidikan Agama di sekolah terhadap Pembinaan Moral Remaja", *Ta'dib - Jurnal pendidikan islam*, No.02, Vol II (Juni, 1998), 57.

masyarakat yang berpendidikan yang secara substansial. Melalui visi itu, pesantren ditantang untuk mengembangkan pendidikan dalam arti yang sebenar-benarnya, bukan sekedar pengajaran atau melakukan *transfer* ilmu pengetahuan semata, apalagi hanya bersifat formalitas.<sup>10</sup>

Mencapai kearah itu meniscayakan pesantren untuk membaca kembali nilai-nilai luhur yang telah menjadi tradisi pesantren sehingga dapat dikontekstualisasikan dengan kondisi kekinian. Untuk itulah, sebuah metode yang tepat, wawancara yang luas, serta proses yang berkesinambungan menjadi kondisi mutlak yang harus dilakukan dan dikembangkan serta pembiasaan-pembiasaan yang biasanya dilakukan di pesantren tersebut.

Menurut Ivan Petrovich Pavlov dalam teori *Classic conditioning* yang dikutip oleh Yudrik Jahja, pengondisian atau persyaratan klasik dijelaskan bahwa setiap individu dapat dikendalikan melalui pembiasaan-pembiasaan (pemberian stimulus yang mengakibatkan pengulangan respon) sebagaimana yang diinginkan.<sup>11</sup> Sebagaimana teori yang dijelaskan oleh Pavlov tersebut, maka peneliti di sini menduga bahwasanya di Pondok Pesantren juga diberlakukan pembiasaan-pembiasaan khusus terkait dengan pembinaan akhlak santri di pondok pesantren tersebut. Malalui upaya itu, nilai-nilai moral Islam diharapkan dapat menjadi akhlak sosial, dan pada gilirannya dapat mewujudkan masyarakat yang berkembang menuju kehidupan yang lebih adil, damai, dan sejahtera.

---

<sup>10</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, 163.

<sup>11</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 102.

Inilah suatu problematika yang perlu dijawab, bagaimanakah pesantren sebagai tempat pencetak penerus bangsa dalam meningkatkan akhlakul karimah santri. Dan berdasarkan argumen-argumen di atas, peneliti mengambil pondok pesantren milik Kyai. H. Agus Ahmad Hasby sebagai lokasi tempat penelitian dengan judul “Upaya Pondok Pesantren Dalam Membina Akhlakul Karimah Santri” (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja usaha-usaha yang dapat dilakukan Pondok Pesantren Putri Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri dalam membina akhlakul karimah santri?



### C. Tujuan Penelitian

Dari persoalan yang telah ditentukan dalam rumusan masalah diatas, maka dapat diambil tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah Ploso Kediri* dalam membina akhlak santri.
2. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah Ploso Kediri* dalam membina akhlak santri.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai penambah wawasan dan khazanah intelektual serta informasi mengenai upaya membina akhlakul karimah santri.

2. Kegunaan Praktis

- a. Pengambilan kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam perencanaan, perbaikan, penyempurnaan, serta pengambilan kebijakan Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri* sebagai penyelesaian persoalan dalam membina akhlak santri.

b. Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan di Pondok Pesantren Putri *Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri* untuk evaluasi di dalam membina akhlak santri agar sesuai dengan harapan.